

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Dalam pelayanan kesehatan, antibiotik banyak diresepkan untuk terapi pengobatan. Antibiotik merupakan golongan obat keras, yang harus diresepkan oleh dokter. Tetapi pada kenyataannya obat antibiotik tersebut mudah didapatkan di apotek atau toko obat meskipun tanpa resep dokter (Nelwan, 2007). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional, sering disebabkan adanya asumsi bahwa bila tidak memakai antibiotik pada saat sakit, maka sakitnya akan lama sembuh, sehingga masyarakat sering membeli sendiri antibiotik tanpa resep dokter, ataupun tanpa ada pemeriksaan sakitnya terlebih dahulu oleh dokter (Nelwan, 2007).

Prinsip dasar pemakaian antibiotik secara rasional harus memperhatikan beberapa hal, misalnya, tepat indikasi, tepat penderita, tepat pemilihan jenis antibiotika, tepat dosis, efek samping minimal, ekonomis. Banyak kerugian yang ditimbulkan pada pemakaian antibiotik yang tidak rasional, misalnya: tidak tercapainya efek yang maksimal dalam terapi, menimbulkan pemborosan, menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan, resistensi, memperparah penyakit, dan bahkan menimbulkan kematian. Resistensi merupakan efek yang sering timbul dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

Tingginya penggunaan antibiotika secara tidak tepat dikalangan masyarakat saat ini menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotika.

Permasalahan resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Penyebab utama resistensi antibiotika ialah penggunaannya yang meluas dan irasional (Utami, 2012). Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* terbukti dari 2.494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%) (Kemenkes, 2011). Hasil penelitian tentang *Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter*, tingkat kesadaran pasien terhadap penggunaan antibiotik masih dalam kategori rendah (58.33% pasien). Antibiotik yang sering digunakan tanpa resep dokter adalah Amoxicillin (80.56%), Ampicillin (9.26%), Tetrasiklin (3.70 %), Ciprofloxacin (2.78%), Cefadroxil (1.85%), Selfamethoxazole+ Trimetoprim (0.93%) dan Cefalexin (0.93%) (Anna Maria,2013).

Penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh : *Chalvy Wowiling, et all* (2012), Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik, di Kota Manado. Hasil dari penelitian diatas yaitu pengetahuan responden sebelum penyuluhan kurang baik, dan setelah penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat, bermakna perubahannya. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, usia responden, jumlah responden, dan metode yang digunakan.

Penyuluhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan/informasi bagi masyarakat. Penyuluhan dengan bertatap muka dan memberikan informasi secara langsung diharapkan dapat lebih efektif dibandingkan dengan tindakan penyuluhan melalui media massa atau pun selebaran. Keefektivan dari penyuluhan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga dapat diketahui perubahan tingkat pengetahuan masyarakat (Astuty, 2009).

Pentingnya peran farmasis dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat ini menjadikan lebih bermakna, seperti yang tersirat dalam QS. Al Isra' ayat 82 :

وَنَنْزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al Isra’ : 82)*

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan mengenai antibiotik ini farmasis tidak hanya terlibat dalam berbagai aspek farmakoterapi atau berhubungan dengan obat semata, tetapi telah mengalami pergeseran peran dari *drug oriented* menjadi *patient oriented* yang salah satunya adalah *pharmaceutical care*. Penyuluhan merupakan salah satu bentuk implementasi dari *pharmaceutical care*. Farmasis harus berinteraksi dengan pasien dan tenaga kesehatan lainnya untuk meningkatkan pengetahuan pasien terhadap penyakitnya (Siregar, 2006).

Kelurahan Bentiring Permai Kecamatan Muara Bangkahulu merupakan salah satu kelurahan dari tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Muara Bangkahulu. Kelurahan Bentiring Permai terdiri dari 10 padukuhan yang mana terdapat 26 rukun warga (RW), 74 rukun tetangga (RT) dengan 2.416 kepala keluarga, 4.532 penduduk laki-laki dan 4.555 penduduk perempuan (Data BKKBN, 2013).

Kecamatan Muara Bangkahulu memiliki beberapa fasilitas seperti puskesmas pembantu, dan balai pengobatan, sedangkan untuk sarana kesehatan di Kelurahan Bentiring Permai terdiri dari Posyandu sebanyak 18 unit (Data BKKBN, 2013).

## **B. Perumusan masalah**

1. Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan tentang antibiotik berdasarkan faktor sosiodemografi pada masyarakat kelurahan Bentiring Permai, Muara Bangkahulu, Bengkulu?
2. Bagaimana pengaruh penyuluhan tentang antibiotik terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di kelurahan Bentiring Permai, Muara Bangkahulu, Bengkulu sebelum dan sesudah penyuluhan?

## **C. Keaslian penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh : *Chalvy Wowiling, et all* (2012), Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik, di Kota Manado.

Hasil dari penelitian diatas yaitu pengetahuan responden sebelum penyuluhan kurang baik, dan setelah penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat, bermakna perubahannya. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, usia responden, jumlah responden, dan metode yang digunakan.

#### **D. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang antibiotik berdasarkan faktor sosiodemografi pada masyarakat kelurahan Bentiring Permai, Muara Bangkahulu, Bengkulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di kelurahan Bentiring Permai, Muara Bangkahulu, Bengkulu sebelum dan sesudah penyuluhan tentang antibiotik.

#### **E. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

1. Bagi pemerintah dan dinas kesehatan, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan promosi kesehatan untuk memajukan pelayanan kesehatan dan demi peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.
2. Bagi masyarakat dapat bermanfaat sebagai informasi, wawasan, masukan dan sebagai dasar penggunaan antibiotik dalam proses pengobatan.
3. Bagi peneliti sebagai bahan acuan dan referensi peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan memperdalam sasaran penelitian.